

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*). Pemanfaatan lahan pertanian yang dilakukan dengan baik dan benar memiliki banyak keuntungan. Lahan pertanian yang dimanfaatkan dengan baik mempunyai peranan yang sangat penting di sektor pemenuhan kebutuhan pokok, selain itu pertanian berperan besar dalam mendongkrak sektor sosial, sektor perekonomian dan perdagangan.

Budidaya tanaman pertanian di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua yaitu tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Tanaman pangan merupakan tanaman yang banyak mengandung karbohidrat serta protein sebagai sumber daya manusia. Tanaman pangan banyak dibudidayakan di lahan sawah. Sedangkan tanaman hortikultura merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan di kebun dan halaman rumah. Sehingga dapat dikatakan hortikultura merupakan salah satu metode budidaya pertanian modern. Tanaman hortikultura digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu tanaman sayur (*olerikultura*), tanaman buah (*frutikultur*), tanaman hias/bunga (*florikultura*), dan tanaman obat (*biofarmaka*).

Tanaman obat (*biofarmaka*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang dimanfaatkan dan dikonsumsi sebagai obat-obatan, kosmetik dan kecantikan, hingga rempah bumbu masakan. Jenis tanaman ini sering dikenal

sebagai tanaman herbal sebab memiliki kandungan metabolit sekunder sebagai suatu senyawa yang memiliki khasiat obat. Tanaman obat banyak tumbuh di Indonesia, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Komoditas tanaman biofarmaka yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi hortikultura adalah jahe, kunyit, dan temulawak (Kadarmanto, 2021). Selain digunakan sebagai pengobatan herbal, tanaman obat (*biofarmaka*) banyak digunakan sebagai bumbu masakan atau olahan makanan-minuman.

Tabel 1. 1 Produksi Tanaman Obat di Kabupaten Blitar Tahun 2019-2022 (Kg)

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022
Jahe	123.210	130.806	549.698	546.539
Kencur	33.975	17.591	93.394	94.093
Kunyit	112.579	18.099	50.766	91.859
Lengkuas	145.536	68.413	40.568	91.371
Temulawak	32.096	16.063	20.493	9.578
Mengkudu	44.691	32.474	43.245	19.593

Sumber: (BPS Kabupaten Blitar, 2023)

Meningkatnya permintaan terhadap tanaman obat juga diikuti dengan meningkatnya produksi tanaman obat dari tahun ke tahun. Berdasarkan tabel diatas mengenai jumlah produksi tanaman obat yang didapat dari data BPS Kabupaten Blitar bahwa produksi tertinggi ada pada tanaman jahe dengan jumlah 549.698 Kg pada tahun 2021 dan mengalami penurunan sebanyak 546.539 Kg pada tahun 2022. Tanaman obat juga mudah didapatkan dan dapat tumbuh dengan sendirinya. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tanaman obat yang sangat besar. Terdapat 940 spesies tanaman yang berkhasiat sebagai tanaman obat dimana 180 spesies diantaranya telah dimanfaatkan oleh industri jamu tradisional (Departemen Pertanian, 2005). Dengan adanya keanekaragaman tersebut tentunya Indonesia memiliki peluang untuk mengembangkan potensi industri biofarmaka dalam negeri.

Komoditas hortikultura, sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat berperan penting dalam keseimbangan pangan, yaitu dalam pemenuhan protein nabati, serat dan vitamin, sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, harga yang terjangkau dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Tanaman mint merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan potensial untuk dikembangkan.

Daun mint merupakan tanaman yang masuk dalam kategori tanaman obat dan masuk dalam Famili *Lamiaceae*. Minyak esensial tanaman mint (*peppermint*) dapat diambil dari semua bagian tanaman, terutama pada tanaman yang sudah mulai berbunga. Minyak esensial daun mint mengandung senyawa mentol, menton, metil asetat, iso menton, linalool, dan lominen (Sústriková dan Šalamon, 2018). Senyawa fitokimia yang ada dalam daun mint di antaranya adalah terpenoid, steroid, fenol, flavonoid, alkaloid, dan juga tanin (Singh *et al.*, 2015). Lebih lanjut Singh *et al.* (2015) menyampaikan bahwa minyak esensial daun mint mempunyai kemampuan tinggi sebagai antimikrobia maupun sebagai antioksidan. Menurut Laoli dalam Faza (2021), daun mint memiliki potensi serta manfaat sebagai tanaman herbal jika dibudidayakan serta diolah dengan benar. Selain itu daun mint juga mengandung antioksidan seperti flavonoid, phenolic acid, triterpenes, vitamin C dan provitamin A, mineral fosfor, besi kalsium, serta potasium. Daun mint juga digunakan untuk menjaga kesehatan organ mulut dan gigi serta merangsang produksi air liur. Selain itu, daun mint mengatasi masalah pernapasan dan peradangan, meningkatkan kerja sistem pencernaan, meringankan rasa mual dan kembung, daun mint juga dapat meningkatkan kelembaban kulit, mengobati jerawat, dan mengangkat sel mati (Puspaningtyas, 2014).

Pengolahan Produk Pertanian berbasis agroindustri sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai ekonomis suatu produk pertanian seperti tanaman mint. Penjualan produk pertanian yang masih fresh memiliki banyak kendala salah satunya umur produk yang singkat dan harga jualnya yang rendah. Produk pertanian yang biasanya dilakukan pengolahan berbasis agroindustri dilakukan agar hasil pertanian memiliki nilai tambah dan dapat bertahan lebih lama.

Kegiatan agroindustri atau industri pengolahan hasil pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Pengaruh agroindustri tidak hanya mentransformasi produk primer ke produk olahan, tetapi peralihan budaya kerja dari tradisional yang menciptakan nilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi, melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Salah satu usaha industri rumah tangga atau kecil yang berkembang di Indonesia adalah di bidang pangan. Industri pangan merupakan salah satu sektor industri yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Industri pangan juga dapat menghasilkan devisa untuk negara. Keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri tambahan makanan, industri kemasan, industri mesin dan peralatan pengolahan pangan maupun industri agribisnis.

Industri rumah tangga memiliki tiga alasan penting yang mendasari keberadaannya di Indonesia. Pertama, adalah karena kinerja industri rumah tangga cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua,

sebagian dari dinamikanya, industri rumah tangga yang sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga, karena sering diyakini bahwa industri rumah tangga memiliki keuntungan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar. Sehingga industri rumah tangga diharapkan dapat berperan dalam memecahkan masalah-masalah pengembangan industri di Indonesia. Industri rumah tangga mempunyai jumlah unit usaha yang jauh lebih baik dibandingkan kelompok usaha industri sedang dan industri besar. Menurut Joesyiana, (2017) hal tersebut disebabkan industri rumah tangga memiliki daya tahan yang kuat dalam perekonomian, dan merupakan bagian terbesar dengan menumbuh kembangkan sekitar 99,19% dari keseluruhan usaha di sektor industri.

Pengembangan industri pengolahan pangan di Indonesia didukung oleh sumberdaya alam pertanian, baik nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal atau daerah. Kegiatan agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dalam operasionalnya membutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas biaya pengolahan hasil pertanian adalah nilai tambah. Menurut Santosa (2014) ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran.

Salah satu agroindustri dengan skala rumah tangga yang terdapat di Kota Blitar, Kecamatan Pakunden adalah Kampung Mint Blitar. Kampung Mint Blitar merupakan salah satu RW (02) di Kelurahan Pakunden yang memberdayakan warganya untuk membudidayakan hingga mengolah tanaman mint. Kampung Mint Blitar memiliki ciri khas yang membedakan dengan kampung lainnya yang ada di

Kota Blitar. Kampung Mint Blitar memiliki ciri khas yaitu kampung yang memberdayakan warganya untuk membudidayakan dan mengelola tanaman mint yang ditanam di setiap halaman rumah warga dan juga terdapat *green house* yang digunakan untuk pembudidayaan yang lebih lengkap.



Gambar 1. 1 Produk Minuman *Infused Water* Olahan Kampung Mint Blitar

Berdasarkan keterangan dari ketua KWT Kirai Ibu Iin Faristin, pihaknya bersama warga RW 02 sepakat menanam mint berbagai jenis, sebagai tanaman unggulan guna menambah nilai hasil tanam dan lingkungan Kampung Berseri. Selain bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan, Kampung Mint Blitar RW 02 Kelurahan Pakunden juga menjadi salah satu wahana edukasi bagi warga. Bahkan Iin mengaku, pihaknya telah menciptakan berbagai jenis minuman dari hasil inovasi bersama tim KWT. Salah satunya minuman jenis *Infuse Water*. Iin mengatakan sejauh ini pihaknya sudah menciptakan 6 jenis *Infuse Water* yang dijual dipasaran hingga instansi lokal Blitar.

Kampung Mint dapat dikatakan sebagai salah satu sektor agroindustri rumah tangga sebab mereka melakukan usahatani dan pengolahan produk dari mint dengan skala atau tingkat produksinya rendah. Agroindustri yang terdapat di

Kampung Mint Blitar dikelola oleh KWT (Kelompok Wanita Tani) Kirani yang berasal dari warga RW (02) setempat. Salah satu produk olahan dari Kampung Mint Blitar yaitu minuman *infused water*. Olahan produk dari Kampung Mint juga memiliki merek dagang yaitu Mintsana+ yang telah memiliki legalitas usaha berupa NIB, SPP-PIRT, SIUP, NPWP, sertifikat merek dan Halal. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh agroindustri minuman *infused water* di Kampung Mint Blitar adalah pengembangan usaha baik dari jumlah produksi dan pemasaran yang masih stagnan atau usaha tidak mengalami perkembangan tetapi tidak juga mengalami kerugian. Hal ini tidak sejalan dengan kenyataan seharusnya yang mana usaha yang telah berdiri selama 3 tahun sudah mengalami perkembangan yang lebih baik dari awal tahun berdiri.

Produk olahan dari KWT Kirani di Kampung Mint Blitar dipasarkan secara mandiri oleh anggota KWT dengan mempromosikan melalui media online *WhatsApp*. Konsumen yang ingin memesa, dapat menghubungi langsung pad anggota KWT atau langsung kepada ketua KWT yang memproduksi minuman *infused water*. Pemesanan harus dilakukan maksimal 2 hari sebelum produk diterima. hal itu bertujuan agar minuman *infused water* yang diterima konsumen memiliki kualitas yang bagus dan rasa yang masih segar. Sebab minuman *infused water* sendiri hanya mampu bertahan selama 5-6 hari. Pemasaran juga dilakukan secara langsung oleh anggota KWT Kirani dengan mengikuti bazar-bazar yang ada di Kota/Kabupaten Blitar.

Kurangnya minat konsumen terhadap daun mint mentah mengharuskan KWT melakukan pengembangan suatu produk olahan dengan pemberian merek dagang dan pengemasan. Sehingga konsumen lebih tertarik untuk membeli produk

olahan mint dibanding membeli daun mint mentah. Hingga saat ini upaya KWT telah mengarah pada pengembangan produk yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Hamidah (2015), definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

Dengan adanya kegiatan produksi yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Analisis nilai tambah sangat penting dalam memperoleh informasi tentang biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi agar kontrol akan biaya produksi dapat terkendali dan memberikan keuntungan yang lebih optimal. Selain itu, untuk mengembangkan bisnis atau bertahan dalam kondisi pasar yang ketat, analisis kelayakan dapat digunakan untuk memperoleh keputusan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan mengetahui indikator kelayakan usaha, maka dapat dilakukan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan bisnis atau mengurangi kegiatan usaha agar dapat bertahan. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah dan kelayakan usaha dari agroindustri di Kampung Mint Blitar.

Atas dasar permasalahan diatas mengenai perlunya perhitungan nilai tambah agar dapat mengetahui dan mengontrol biaya produksi dapat terkendali, dan analisis kelayakan yang dapat membantu dalam memperoleh keputusan yang lebih efektif dan tepat sasaran sehingga memberikan keuntungan yang lebih optimal, maka penulis mengajukan judul **“Analisis Rata-rata Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Minuman *Infused Water* (Studi Kasus pada Usaha Kelompok Wanita Tani Kirani di Kampung Mint Blitar Kelurahan Pakunden Kota Blitar)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Pengolahan mint menjadi berbagai produk olahan seperti *infused water* adalah untuk meningkatkan nilai tambah dari mint. Dengan adanya kegiatan usaha pengolahan mint menjadi *infused water* yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi. Mengembangkan bisnis atau bertahan dalam kondisi pasar yang ketat, analisa kelayakan usaha dapat digunakan untuk memperoleh keputusan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Karena dengan mengetahui indikator kelayakan usaha, maka dapat dilakukan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan bisnis atau mengurangi kegiatan usaha agar dapat bertahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan mint di Kampung Mint Blitar menjadi minuman *Infused Water*?
2. Berapa besar rata-rata keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan mint menjadi minuman *Infused Water*?
3. Bagaimana kelayakan usaha agroindustri pengolahan mint di Kampung Mint Blitar menjadi minuman *Infused Water*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan mint di Kampung Mint Blitar menjadi minuman *Infused Water*
2. Menganalisis rata-rata keuntungan yang diperoleh dari pengolahan mint di Kampung Mint Blitar menjadi minuman *Infused Water*
3. Menganalisis kelayakan usaha agroindustri minuman *Infused Water* di Kampung Mint Blitar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh penelitian ini adalah:

1. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi Kampung Mint Blitar khususnya pada KWT Kirani dalam mengetahui nilai tambah dan kelayakan usaha dari pengolahan mint, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan strategi di masa yang akan datang.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang, serta diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan pustaka bagi pihak yang membutuhkan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.